

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi perdagangan dalam meningkatkan produktivitas ekonomi disuatu negara telah menjamur. Bantuan atau investasi asing dari luar negeri sangat dibutuhkan oleh setiap negara baik negara maju seperti Amerika sekalipun, terlebih negara berkembang seperti Indonesia. Investasi Asing Langsung membantu Indonesia untuk mencapai kestabilan pembangunan nasional. Pada konsepnya, menurut Masuku (2009) investasi asing langsung lebih memiliki manfaat dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebab tidak menyebabkan timbulnya hutang luar negeri atau kewajiban pengembalian. Investasi asing langsung mampu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan serta pembangunan ekonomi yang lebih baik.

Publikasi Deutsche Bank pada tahun 2003 menyatakan bahwa sejak tahun 1990 investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) menjadi sumber modal utama luar negeri bagi negara-negara *emerging markets*. Indonesia termasuk negara *emerging market* karena Indonesia masih merupakan negara berkembang dan belum memiliki tingkat efisiensi pasar yang stabil tetapi Indonesia memiliki tingkat industri manufaktur yang cukup pesat perkembangannya. Industri-industri manufaktur yang ada di Indonesia membutuhkan modal yang tinggi dan bantuan dari negara asing dalam bentuk investasi. Investasi asing langsung atau yang dikenal dengan *Foreign Direct*

*Investment (FDI)* merupakan investasi yang paling cocok untuk meningkatkan pertumbuhan industri manufaktur karena FDI meliputi investasi ke dalam aset-aset secara nyata berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, dan sebagainya.

Investasi Asing Langsung atau *Foreign Direct Investment (FDI)* merupakan aliran modal yang bersifat jangka panjang dan relatif tidak rentan terhadap gejolak perekonomian, namun saat ini realisasi FDI mengalami tren yang fluktuatif cenderung menurun. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) melaporkan hasil realisasi kuartal III-2018 secara keseluruhan total investasi pada kuartal III turun 1,6% dibandingkan pada kuartal III-2017. Total investasi menjadi Rp173,8 triliun di kuartal III-2018. Dari jumlah tersebut porsi penanaman modal asing (FDI) tercatat sebesar Rp89,1 triliun. Sementara penanaman modal dalam negeri naik menjadi Rp84,7 triliun atau sekitar 30,5% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar Rp 64,9 triliun. (BKPM, 2018).

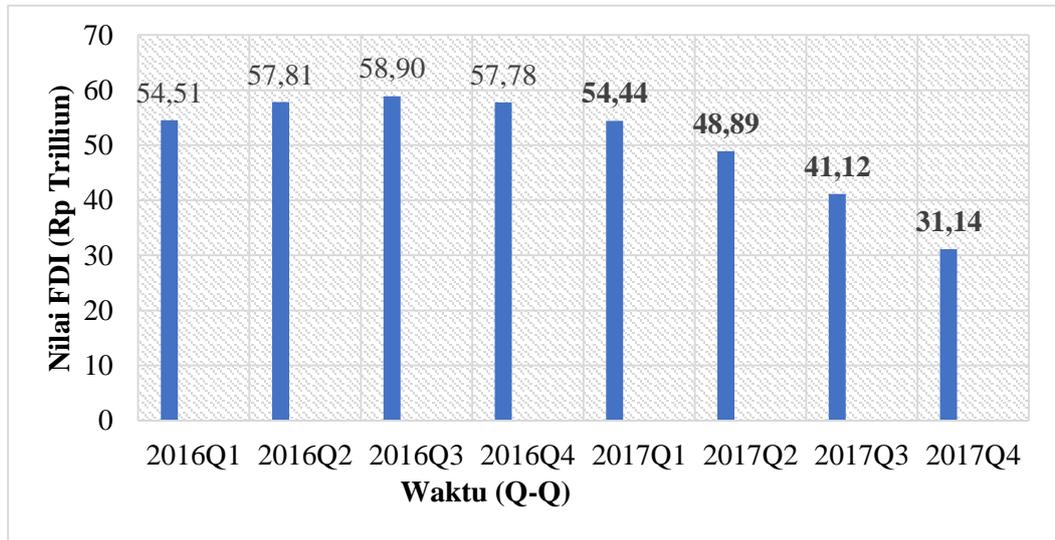
Lesunya investasi asing dikarenakan beberapa faktor baik dari luar negeri ataupun domestik. Faktor lesunya investasi dari luar negeri seperti fluktuasi nilai rupiah terhadap dolar AS yang dipicu oleh kenaikan suku bunga AS dan penguatan dolar di pasar global, perang dagang antara AS dengan China menyebabkan investor bersifat *wait and see* dan secara tidak langsung akan menunda realisasi investasi yang sudah direncanakan. Proporsi realisasi FDI sendiri banyak ditanamkan pada sektor manufaktur yang memiliki daya dorong

besar dalam ekspor dan pertumbuhan ekonomi, sehingga dengan menurunnya FDI akan berdampak kepada sektor-sektor lain.

Faktor lesunya investasi asing dari domestik itu ialah kebijakan tentang PMA itu sendiri terlebih tentang industri manufaktur asing yang beroperasi di Indonesia. Perlu diketahui seiring berjalannya waktu, Indonesia merasa dirugikan dengan hanya menjadi 'lahan' tanpa mendapat keuntungan lebih dari perusahaan manufaktur asing yang mendirikan perusahaan di Indonesia maka dari itu terciptalah kebijakan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN). Kebijakan ini mengharuskan setiap perusahaan manufaktur asing yang ingin berinvestasi di Indonesia harus mengikuti standar TKDN yang berlaku, yaitu komponen pembuatan produk baik fisik maupun non fisik harus memiliki kadar dalam negeri 60% dari total produk yang akan dijual.

Kebijakan tersebut jelas menguntungkan Indonesia karena tak lagi hanya menjadi 'lahan' bagi perusahaan-perusahaan asing tetapi juga mendapatkan keuntungan dari produk-produk yang dijual perusahaan tersebut. Berbeda halnya dengan pandangan investor asing yang ingin membangun perusahaan di Indonesia, kendala muncul dari perusahaan asing yang kini berfikir dua kali untuk berinvestasi di Indonesia karena dengan adanya aturan TKDN tersebut. Faktor utama yang mempengaruhi keraguan mereka untuk berinvestasi sesuai dengan aturan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) ialah harga bahan komponen atau harga produksi yang tinggi dan pangsa pasar yang kecil yang terdapat di Indonesia, faktor tersebut dapat terefleksi dengan pertumbuhan PDB, suku bunga, dan inflasi. Investor asing yang ingin membangun

perusahaan manufaktur di Indonesia terefleksi dengan nilai FDI sektor manufaktur, berikut data realisasi FDI pada sektor manufaktur:

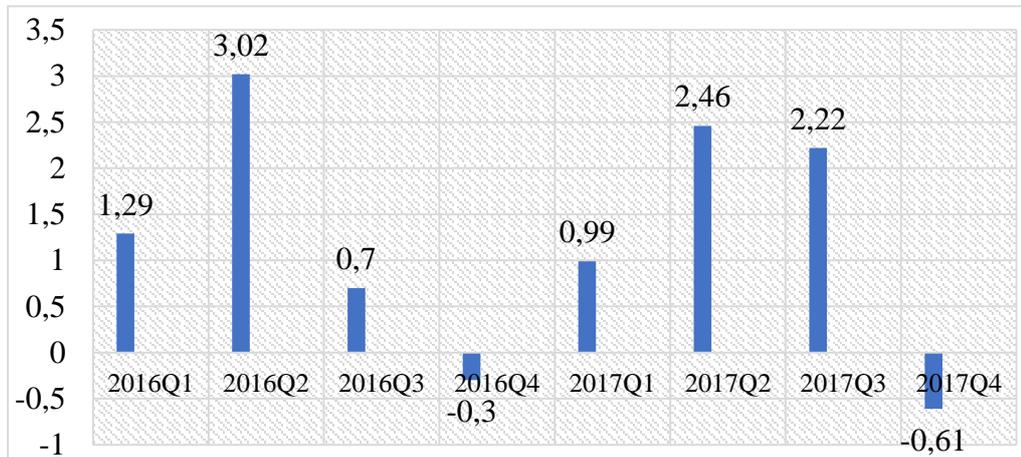


Sumber : BKPM, data diolah

**Grafik I.1**  
**Realisasi FDI Sektor Manufaktur**  
**Tahun 2016Q1-2017Q4**

Realisasi FDI di sektor manufaktur dari 2016-2017 (q-q) mengalami tren yang berfluktuasi, tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan dalam nilai FDI dari kuartal ke kuartal. Realisasi nilai FDI tertinggi pada 2016-2017 (q-q) adalah 58,9 triliun rupiah. Sejak awal 2017Q1 hingga 2017Q4 terus menurun, jumlah terkecil adalah 31,14%. Penurunan ini perlu dipertanyakan, karena dapat mempengaruhi pertumbuhan industri manufaktur yang dapat menjadi insentif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Realisasi ini FDI ini sangat berperan penting dalam menunjang sektor-sektor industri terutama industri manufaktur dan terdapat beberapa factor yang mempengaruhi pertumbuhan FDI sector manufaktur. Penurunan realisasi FDI yang terjadi tercermin dengan

penurunan pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang, berikut grafiknya:



Sumber : BPS, data diolah

**Grafik I.2**  
**Pertumbuhan Produksi**  
**Industri Manufaktur Besar dan Sedang**  
**(q-to-q), 2016-2017 (%)**

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulan III (q-to-q) mengalami penurunan sebesar 2,95% terhadap triwulan II-2016, tetapi terjadi peningkatan dari triwulan I (q-to-q) dari -1,29% menjadi 3,02%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan produksi industry manufaktur pada triwulan I,II,II (q-to-q) mengalami fluktuasi. Begitu juga dengan tahun 2017, dari triwulan I menuju triwulan IV mengalami fluktuasi yang sangat tajam. Penurunan pertumbuhan industry manufaktur besar dan sedang tahun 2017 pada triwulan III ke IV sangat signifikan sekali dari 2,22% menurun sampai menuju angka negatif, yaitu sebesar -0,61%.

Masyarakat luar negeri untuk menanamkan modalnya ke negara lain tentu memerlukan beberapa pertimbangan, salah satunya ialah pertumbuhan ekonomi negara tersebut yang tercermin dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB itu sendiri ialah jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah, semakin tinggi jumlah barang dan jasa yang diproduksi maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

PDB dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan FDI karena PDB dapat mencerminkan luas pasar dan pertumbuhan pasar. Masyarakat luar negeri yang ingin menanamkan modalnya ke negara lain pasti lebih tertarik jika pertumbuhan dan luas pasar negara tersebut tinggi, sehingga PDB dapat mempengaruhi pertumbuhan FDI yang diberikan masyarakat luar negeri. Selain banyak teori yang menjelaskan tentang hubungan PDB dengan investasi asing langsung, banyak pula penelitian empiris yang telah dilakukan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung. Terdapat hasil yang berbeda-beda dari berbagai penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Sarwedi (2002) menemukan variabel yang mempengaruhi investasi asing langsung adalah variabel Produk Domestik Bruto (PDB), pertumbuhan ekonomi, upah pekerja, stabilitas politik dan nilai ekspor total. GDP, pertumbuhan ekonomi, upah pekerja, dan nilai ekspor total berpengaruh positif terhadap FDI di Indonesia, sedangkan variabel stabilitas politik mempunyai pengaruh yang negatif. Hasil penelitian Ditasari (2017) menunjukkan bahwa total nilai ekspor, produk domestik bruto, inflasi, nilai tukar dan suku bunga BI berpengaruh secara simultan terhadap FDI yang

masuk ke Indonesia. Perhitungan menggunakan uji t menunjukkan bahwa PDB dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap FDI. Temuan berikutnya Asri (2014) menunjukkan bahwa variabel GDP dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung (FDI). Isabel Faeth (2005) di dalam penelitiannya menyimpulkan besarnya pasar di negara Australia yaitu dengan melihat PDB berpengaruh signifikan terhadap Foreign Direct Investment (FDI) yang masuk kedalam perekonomian Australia. Hasil penelitian dari Jonny (2012) menunjukkan produk domestik bruto dan suku bunga memiliki pengaruh positif yang signifikan, sedangkan variabel nilai tukar dan inflasi tidak berpengaruh terhadap investasi asing dalam jangka pendek. Penelitian Redemta (2012) menunjukan bahwa secara parsial variabel PDB tidak berpengaruh signifikan, variabel suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan dan variabel nilai total ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia periode 1993-2012. Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukan bahwasannya salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Foreign Direct Investment (FDI) sektor manufaktur ialah pertumbuhan ekonomi yang tercermin pada besarnya angka Produk Domestik Bruto (PDB).

Selain PDB, factor lain yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan FDI ialah suku bunga dan inflasi. Suku bunga sangat mempengaruhi masyarakat dalam berinvestasi karena suku bunga merupakan cerminan dari biaya berinvestasi sehingga memiliki korelasi negatif terhadap FDI. Semakin tinggi tingkat suku bunga yang berarti semakin tinggi biaya investasi, maka semakin menurun

tingkat FDI di suatu negara. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulunya Tulong dkk (2013) yang menyatakan semakin tinggi tingkat suku bunga, jumlah Investasi Asing Langsung yang masuk ke Indonesia dapat menurun. Sebaliknya, Jika tingkat suku bunga di Indonesia rendah, maka jumlah Investasi Asing Langsung yang masuk ke Indonesia akan meningkat. Penelitain John David (2013) menunjukkan bahwa GDP memiliki efek positif pada FDI, sedangkan Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh dan krisis keuangan berpengaruh negatif terhadap perkembangan FDI di Indonesia. Hasil dari penelitian Tania (2016) adalah BI Rate berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung dan mempunyai hubungan negative, pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung, dan mempunyai hubungan negatif, sedangkan Inflasi berpengaruh tidak signifikan dan mempunyai hubungan positif dengan Investasi Asing Langsung.

Selanjutnya factor yang dapat mempengaruhi FDI ialah inflasi. Inflasi dianggap sebagai fenomena permasalahan ekonomi di masyarakat karena dengan adanya inflasi harga barang dan jasa naik secara umum dan terus-menerus. Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadinya kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus, serta mempengaruhi daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa tersebut. Berdasarkan data dari BPS inflasi pada bulan November 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,27% (MoM) dari bulan sebelumnya. Sehingga laju inflasi periode Januari-November tahun ini mencapai 2,5% sementara inflasi tahunannya sebesar 3,23% (YoY). Hal ini

tentu mempengaruhi factor-faktor perekonomian yang lain terlebih ekonomi makro seperti pertumbuhan investasi.

Inflasi dapat mempengaruhi seseorang dalam berinvestasi, karena tingginya biaya produksi dan barang konsumsi sehingga membuat para investor harus mengeluarkan lebih banyak biaya untuk berinvestasi. Hubungan inflasi dengan investasi diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Claudia (2016) hasil estimasi ECM jangka pendek menunjukkan bahwa FDI dipengaruhi oleh inflasi dan tingkat keterbukaan ekonomi. Berdasarkan hasil estimasi penelitian yang dilakukan oleh Akilili (2018), bahwa Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap investasi di Indonesia, sedangkan Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif namun signifikan terhadap investasi di Indonesia. Hasil penelitian dari Mardiana (2013) secara statistik menunjukkan bahwa variable inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap PMA sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA. Penelitian Sugiartiningih (2017) menunjukkan hasil perhitungan, dan korelasi negatif yang signifikan antara inflasi di Indonesia dan penerimaan Investasi Asing Langsung dari Korea Selatan di Indonesia. Ini sesuai dengan teori Fisher bahwa penurunan inflasi Indonesia akan diikuti oleh penurunan suku bunga Indonesia yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan investasi di Indonesia.

Menurut Murni (2009) ketika biaya produksi naik akibat Inflasi, hal ini sangat merugikan pengusaha dan ini menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional, seperti tindakan para spekulan yang ingin mencari keuntungan sesaat. Dan pada saat kondisi harga

tidak menentu (inflasi) para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah, dan bangunan. Pengalihan seperti ini menyebabkan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keputusan investasi oleh pihak asing dipengaruhi oleh beberapa faktor fundamental makro ekonomi suatu negara tujuan. Faktor Fundamental makroekonomi yang berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi suatu negara yang digambarkan melalui produk domestik bruto, tingkat suku bunga, dan inflasi. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung Sektor Manufaktur di Indonesia, 2004-2017”

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, peneliti merumuskan permasalahan di dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah ada pengaruh produk domestik bruto terhadap pertumbuhan investasi asing langsung sektor manufaktur?
2. Apakah ada pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan investasi asing langsung sektor manufaktur?
3. Apakah ada pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan investasi asing langsung sektor manufaktur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap investasi asing langsung sektor manufaktur di Indonesia
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suku bunga terhadap investasi asing langsung sektor manufaktur di Indonesia
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi terhadap investasi asing langsung sektor manufaktur di Indonesia

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dibagi menjadi dua, yakni secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan penelitian secara teoritis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pihak Universitas khususnya Universitas Negeri Jakarta sekaligus sebagai perbendaharaan dan tambahan wacana pengetahuan untuk Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman tentang cara penulisan karya ilmiah yang baik khususnya peneliti dan dapat dipakai sebagai bekal pembelajaran jika terjun ke masyarakat untuk dapat berkarya lebih baik.